

ABSTRAK

Tesis dengan judul “*Kedudukan Hukum Nadzir Dalam Wakaf Tunai Studi Komparasi Empat Madzhab dan UU Wakaf (No. 41 Tahun 2004)*”. Ditulis ole **Sofarul Mubarok (1752144027)** dengan Dosen pembimbing 1 Dr. H. Hasyim Nawawie, SH, M.Si Dan dosen pembimbing 2 Dr. H. Ahmad Muhtadi Anshor M.Ag

Kata Kunci: Nadzir, Wakaf Tunai, Empat Madzhab dan UU Wakaf.

Wakaf dapat dikembangkan sebagai salah satu alternatif dan instrumen yang cukup memadai untuk menyejahterakan kehidupan umat di Indonesia. Akan tetapi dalam perkembangan wakaf di Indonesia masih mengalami problem salah satu problematika yang dihadapi adalah nadzir wakaf yang bersifat tradisional dan konsumtif. Dengan adanya fatwa MUI dan Undang-Undang No. 41 tahun 2004 tentang wakaf uang telah menjadi pijakan hukum bagi umat Islam di Indonesia untuk melakukan perbuatan hukum memberikan wakaf dalam bentuk uang. Persoalan yang kemudian mengemuka mengenai pengelolaan wakaf itu sendiri. Besarnya potensi dana yang terkumpul dari wakaf uang akhirnya telah menimbulkan kekhawatiran di sebagian orang mengenai kemungkinan penyelewengan dana wakaf uang. Belum lagi kedudukan dari nadzir (pengelola wakaf) yang masih debatebel dikalangan ulama madzhab juga menjadi perhatian tersendiri untuk diteliti lebih mendalam lagi tentang kedudukan nadzir pada wakaf uang baik dalam persepektif madzhab maupun hukum positif yang ada di Indonesia.

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah (1) Bagaimana kedudukan nadzir wakaf tunai dalam perspektif empat madzhab? (2) Bagaimana kedudukan nadzir dalam wakaf tunai dalam perspektif Undang-undang Wakaf ? dan (3) Apa persamaan dan perbedaan Nadzir wakaf tunai perspektif empat madzhab dan UU No.41 tahun 2004 ? sementara itu tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui kedudukan nadzir dalam wakaf tunai dalam perspektif empat madzhab ? (2) Untuk mengetahui kedudukan nadzir dalam wakaf tunai dalam persepektif Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 Tentang Wakaf ? (3) Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan wakaf tunai dalam perspektif empat madzhab dan UU No.41 tahun 2004 ?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (library Research) dengan menggunakan pendekatan *Statue Aproach*. Adapun sumberdata primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Undang-undang Nomor 41 tahun 2004, PP Nomor 42 tahun 2006, PMA Nomor 4 tahun 2009, Fiqih ala madzhahibul arba'ah, Fathu al-Qodir karya Muhammad al-Hasan, Al-Mudawanah al-kubra karya Imam Malik, Majmu'ul Fatawa karya Ibn Taimiyah, dan Kifayat al-Akhyar karya Abu bakar al-Husaini. Sementara sumber sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku atau kitab yang bersangkutan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Data akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis *conten analysis*, *comparative analysis*, dan *critic analysis*.

Adapun hasil penelitian ini adalah *pertama*, para ulama berpendapat bahwa yang paling berhak menetukan nadzir adalah wakif adapun jika wakif tidak menunjuk nadzir disaat ia melakukan ikrar wakaf pada umunya ulama

berpendapat bahwa yang berhak mengangkat nadzir adalah hakim, kecuali sebagian golongan hanabilah. Walaupun para mujtahid tidak menjadikan nadzir sebagai salah satu rukun wakaf namun para ulama sepakat bahwa wakif harus menunjuk nadzir wakaf (pengawas wakaf) baik nadzir tersebut wakif sendiri (*mauquf alaih*) atau pihak lain. Bahkan ada kemungkinan nadzirnya terdiri dari dua pihak yakni wakif dan *mauquf alaih*-nya. *Kedua*, Dalam Ketentuan Umum Pasal 1 ayat (4) UU No. 41 tahun 2004 nadzir adalah pihak yang menerima harta benda wakaf dari wakif untuk dikelola dan dikembangkan sesuai dengan peruntukannya. Selain itu nadzir juga salah satu unsur terpenting setelah wakif, Pentingnya kedudukan nadzir dalam proses perwakafan disebabkan harta benda wakaf harus didaftarkan atas nama nadzir untuk kepentingan pihak yang dimaksudkan dalam Akta Ikrar Wakaf sesuai dengan peruntukannya. Ketentuan tersebut mempertegas bahwa nadzir merpunyai peranan penting dalam wakaf seperti yang tertang dalam UU No 41 Tahun 2004 meliputi perseorangan, organisasi dan badan hukum. *Ketiga*, Dalam pandangan hukum Islam pengelolaan wakaf uang di peruntukkan dalam pembiayaan modal usaha perdagangan. Sedangkan dalam UU No. 41 Tahun 2004 sudah ada mekanisme pembiayaan secara bervariasi dan hukum Islam. Nadzir yang berfungsi sebagai peranan yang mengendalikan proses investasi mengembangkan harta wakaf dengan di kelola langsung sehingga dalam peraturan undang-undang No. 41 tahun 2004. Pengaturan masalah nadzir mengenai hak dan kewajiban nampaknya sudah memadai karena undang-undang No. 41 tahun 2004. Oleh karena itu nadzir berhak untuk mengambil hasil dari benda-benda wakaf tersebut 10% dari hasil wakaf sampai sudah dikeluarkan biaya-biaya operasional dan beban-beban lainnya.

ABSTRACT

Thesis titled "Legal Status nadzir In Cash Wakaf Four school of Comparative Studies and Endowments Act (No. 41 of 2004)". Written ole Sofarul Mubarok (1752144027) with Supervisor 1 Dr. H. Hashim Nawawie, SH, M.Si And the supervisor 2 Dr. H. Ahmad Muhtadi Anshor M.Ag

Keywords: nadzir, Endowments Cash, Four and a school of Endowments Act.

Endowments can be developed as an alternative and adequate instruments to prosperous life of the people in Indonesia. However, in the development of waqf in Indonesia is still experiencing a problem one of the problems faced is that traditional endowment Nazhir and consumptive. With the MUI fatwa and Law No. 41 of 2004 on waqf money has a legal basis for Muslims in Indonesia to take legal actions provide endowment in the form of money. The issue is then promoted to the management of waqf itself. The magnitude of the potential of the funds collected from endowments money eventually has raised concerns in some people about the possible misappropriation of funds endowment money. Not to mention the position of nadzir (waqf manager) who still debatebel among scholars madzhab also be of particular concern to be studied more deeply about nadzir notch on both waqf money in perspective and positive law schools in Indonesia.

The formulation of the problem this study were (1) What are the capacities nadzir cash waqf in the perspective of the four schools? (2) The position of nadzir in cash waqf in perspective Endowments Act? and (3) What are the similarities and differences of perspective nadzir cash waqf four schools and the Law No.41 of 2004? while the objectives of this study were (1) To determine the position nadzir in cash waqf in the perspective of the four schools? (2) To determine the position nadzir in cash waqf in the perspective of Law Number 41 Year 2004 on Wakaf? (3) To determine the similarities and differences in perspective cash waqf four schools and the Law No.41 of 2004?

The method used in this research is the research library (library Research) with mennggunakan Statue approach aproach. The datasource primers used in this study is Law No. 41 of 2004, Government Regulation No. 42 of 2006, PMA Number 4 of 2009, Fiqh ala madzhahibul arba'ah, Fathu by Muhammad al-Qadir al-Hasan, Al-Mudawanah al -kubra of Imam Malik, Majmu'al Fatawa Ibn Taymiyya, and Kifayat al-Akhyar work of Abu Bakr al-Husaini. While secondary sources in this study were books or book concerned with pembahasan in this study. Data will be analyzed using analytical techniques conten analysis, comparative analysis, and critic analysisi.

The results of this study, firstly, the scholars found that the most entitled to determine nadzir is wakif while if wakif not appoint nadzir when he did pledge endowments in general scholars found that nadzir is entitled to appoint a judge, except for a few groups Hanabilah. Although Mujtahids not make nadzir as one of the pillars of waqf but the scholars agreed that wakif must appoint nadzir endowments (waqf supervisor) either nadzir the wakif own (mauquf alaih) or any other party. There is even a possibility nadzirnya consists of two parties namely

wakif and mauqaf alaih her. Second, In General Provisions Article 1 (4) of Law No. 41 2004 nadzir is the party who receives property from wakif endowment to be managed and developed in accordance with the designation. In addition nadzir also one of the most important elements after wakif, Importance nadzir position in the process caused perwakafan waqf property must be registered in the name of nadzir for the benefit of the party referred to in the Deed of Pledge Waqf as intended. The provision makes it clear that nadzir merpunyai important role in endowments as under the new Law No. 41 of 2004 includes individuals, organizations and legal entities. Third, in the view of Islamic law at designated management of waqf money in venture capital financing trade. While in Law No. 41 In 2004 the existing financing mechanisms are varied and Islamic law. Nadzir which serves as a role that controls the investment process to develop the waqf property is managed directly so that the rule of law No. 41 2004. Setting nadzir issues concerning the rights and obligations seems to have been sufficient since the law No. 41 2004. Therefore nadzir entitled to take the results of the waqf objects 10% of the endowment until it issued the operating costs and other expenses.

الملخص

رسالة الماجستير تحت الموضوع " موقف حكم النظير في الموقف المُنكر دراسة مقارنة بين أربعة مذاهب وقانون الوقف نمرة ٤١ العام ٢٠٠٤م. كتبها صفار المبارك (١٧٥٢١٤٤٠٢٧). المشرف الأول الدكتور هاشم نواوي المشرف الثاني الدكتور مهتمي أنصار الكلمات المفتاحية : نظير، وقف النقد، أربعة مذاهب و قانون الوقف.

إنه لقد اتسع البحث عن تطوير الوقف في إندونيسيا باعتباره أداة بديلة وكافية لتأدية رحاء حياة الشعب. ومع ذلك، لقد ظهرت المشكلات أثناء تطوير الوقف في إندونيسيا، ومنها صفة النظير التي لا تزال تقليدية و مستهلكية. وقد بحثت فتوى مجلس العلماء الاندونيسيين والقانون رقم ٤١ العام ٢٠٠٤م عن وقف المال ليكون مبدأ أساسيا قانونيا للمسلمين في إندونيسيا في توفر وقف النقد.

وتتم مشكلة الوقف حول إدارته. لأنّ طاقة إمكانات الأموال التي تتوفّر من الوقف تدعى إلى وجود شكّ خطير في قلوب بعض الناس وهو اختلاس بعض أموال الوقف. لاسيما أن مكانة النظير (مدير الوقف) الذي لا يزال كونه مختلفاً في بين علماء المذاهب. وقد اشتد اهتمام الباحثين نحو هذا الاختلاف ليكون مبحثاً جذاباً و عميقاً عن مكانة النظير وأموال الوقف إما من نظرية آراء المذاهب أو من نظرية الأحكام الوضعية الموجودة في إندونيسيا.

وأما مشكلة البحث هي: (١) كيف تكون مكانة نظير وقف النقد بين نظرية آراء المذاهب الأربع؟. (٢) كيف تكون مكانة نظير وقف النقد في نظرية قانون الوقف؟. (٣) ما وجوه التوفيق و وجوه الاختلاف في مسألة نظير بين نظرية آراء المذاهب الأربع؟ و القانون نمرة ٤١ العام ٢٠٠٤م؟. و أما أهداف البحث هي : (١) لمعرفة مكانة نظير وقف النقد بين نظرية آراء المذاهب الأربع؟. (٢) لمعرفة مكانة نظير وقف النقد في نظرية قانون الوقف؟. (٣) لمعرفة وجوه التوفيق و وجوه الاختلاف في مسألة نظير بين نظرية آراء المذاهب الأربع؟ و القانون نمرة ٤١ العام ٢٠٠٤م؟.

وأما منهج البحث هو الدراسة المكتوبة باستخدام المدخل القراري. و أما مصادر البيانات الأساسية هي القانون نمرة ٤١ العام ٢٠٠٤م. قرارات الحكومة نمرة ٤٢ العام ٢٠٠٦م و قرارات وزير الشؤون الدينية نمرة ٤ العام ٢٠٠٩م و الفقه على المذاهب الأربع و فتح القدير للعلامة محمد حسن و المداونة الكبرى للإمام مالك و مجموع الفتاوى لشيخ الإسلام ابن تيمية و كفاية الأنبياء للعلامة أبي بكر الحسني. و أما مصادر البيانات الإضافية هي الكتب التي تتعلق بشأن البحث. و تلك البيانات حلّلها الباحث باستخدام طريقة التحليل المضموني و التحليل المقارن و التحليل النقطي.

وأما نتائج البحث هي أولاً، ذهب العلماء بأن من استحق بتعيين النظير هو الواقف. أما إذا لم يعين الواقف النظير أثناء الإقرار فاتفق جمهور العلماء غالباً على أن من يستحق بتعيين النظير هو القاضي إلا بعض علماء الخانبلة. رغم أن المحتهدين لم يجعلوا النظير شرطاً من شروط الوقف و لكن العلماء اتفقوا على تعيين

الوقف (مدير الوقف) إما أن يكون الواقف نفسه (الموقوف عليه) و إما غيره. بل من الممكن أن يكون النظير من الواقف و الموقوف عليه. ثانيا، وقد ثبت في بيان الأحكام عامة في الفصل (١) الآية (٤) من القانون رقم ٤٠٠٤ م أن النظير هو الصنف الذي قبل أموال الوقف من الواقف ليديرها و ينميها حسب تصرفاها. وكذلك أن النظير هو شرط من الشروط المأمة بعد الواقف. وكان سبب أهمية مكانة النظير في إجراء عملية الوقف هو أن أموال الوقف يجب أن تكون مسحولة باسم النظير للمصلحة للمعينة. وهذا الرأي المذكور يؤكد أن النظير له دور مهم في الوقف كما أكد ذلك القانون غمرة ٤١ العام ٢٠٠٤ م وأن كون النظير إما شخصيا و إما جماعية و إما مؤسسة.

ثالثا، أن إدارة أموال الوقف من نظرة الأحكام الإسلامية تصرف لاحتياجات رأس المال في التجارة. و أما القانون غمرة ٤١ العام ٢٠٠٤ م أثبت أنه يوجد الشكل لعملية التصرفات المتعددة تحت رعاية الشريعة الإسلامية. وكان دور النظير هو الذي يدير عملية تنمية أموال الوقف إدارة مباشرة كما أثبت ذلك القانون غمرة ٤١ العام ٢٠٠٤ م كما أثبت عن الحقوق و الواجبات للنظير. لذا يستحق النظير أن يأخذ ١٠ % من نتائج الوقف بعد إتيان التصرفات والتكاليف و النفقات.